

**PENGARUH DANA MASYARAKAT TERHADAP PENYALURAN
KREDIT PADA BANK UMUM DI SUMATERA SELATAN PERIODE
1994-2004**

**Oleh :
Astariza Dian Maya Sari**

ABSTRACT

This research is to know the form of relation between public funds(DPK) and credit distribution of Commercial Banks in South Sumatera. This paper also use the research period along 11 years. The data taken from many resources included the data from Badan Pusat Statistik and Indonesian Bank. The result of regression research indicated that for period of 1994-2004. Kind of analysis that have been used is by using regression model. From the calculation the writer got R^2 with the value 0,749 with indicated that 74,9 percent of credit. From the t-test and outlier test we can conclude that public funds (DPK) are significant with the credit distribution. The more of distributions public funds (DPK) and credits in Commercial Banks is The Government Bank than Private National Banks.

Keywords : Public Funds, Commercial Banks, Credit Distributions

PENDAHULUAN

Dalam rangka menciptakan stabilitas di bidang ekonomi, pemerintah Indonesia lebih cenderung menempuh kebijaksanaan moneter di samping kebijaksanaan lainnya. Hal ini dikarenakan keadaan moneter yang tidak stabil memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan produksi barang dan jasa dalam negeri. Karena pembangunan memerlukan dana yang cukup besar di sektor ekonomi, maka sekarang pemerintah berusaha memanfaatkan sektor perbankan dan pasar modal sebagai solusi masalah sumber dana pembangunan.

Penghimpunan dana dari masyarakat itu salah satunya dilakukan oleh lembaga yang dinamakan bank. Pada dasarnya bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai financial Intermediary atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak kelebihan

dana (*surplus of fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*lack of fund*). (Muchdarsyah Sinungan, 1994: hal 2). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dana masyarakat yaitu tingkat pendapatan masyarakat, tingkat kegiatan ekonomi dan tingkat suku bunga.

Bank umum yang mempunyai kemampuan menciptakan uang memberikan arti penting hal ini dilihat dari kredit yang sangat diperlukan bagi kemajuan perekonomian suatu bangsa, jika kredit tidak tercipta maka kegiatan produksi menjadi terhambat sehingga dapat mengganggu jalannya usaha yang dapat memberikan iklim segar bagi perbankan nasional dan masyarakat yang mengelola dan menggunakan dana. Dengan fungsinya itulah bank dapat menghimpun dana yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit kepada investor-investor untuk melaksanakan pembangunan. Fungsi utama kredit adalah untuk memberikan kemungkinan kepada seorang pengusaha untuk memulai suatu usaha secara besar-besaran (Muhammad Moeshlehuudin, 1990: 94).

Kredit digunakan untuk menggerakkan modal yang ada dan kemungkinan debitur untuk tampil sebagai pengusaha yang lebih maju dan berkembang. Jadi dengan kreditlah suatu usaha akan menjadi lebih maju dengan ikut menyokong laju pertumbuhan ekonomi.

Pesatnya kemajuan dunia perbankan tidak terlepas dari peranan pemerintah dan otoritas moneter dalam mengaturnya. Berbagai deregulasi telah dikeluarkan dalam memperbaiki kinerja perbankan. Ketentuan-ketentuan yang dibuat pemerintah tersebut tidak lain untuk menjadikan perbankan semakin efisien dalam memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkannya menjadi kredit yang sehat dan benar-benar bermanfaat bagi pembangunan ekonomi.

Dalam hal penyaluran kredit, tantangan yang dihadapi perbankan adalah inflasi yang masih merupakan problema dalam perekonomian. Dalam hal ini Bank sebenarnya turut pula memberi kontribusi terhadap peningkatan inflasi yaitu melalui pemberian kredit (Elvyn, 1997). Hal ini yang mengharuskan bank-bank menganut prinsip prudential banking (prinsip kehati-hatian) dalam menyalurkan kredit karena dampaknya yang sangat luas dalam perekonomian Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Kasmir, 2002 : 3)

Bank juga merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat kekurangan dana. Fungsi bank sebagai perantara keuangan dapat dilihat dalam gambar berikut. (Kasmir, 2002 : 5)

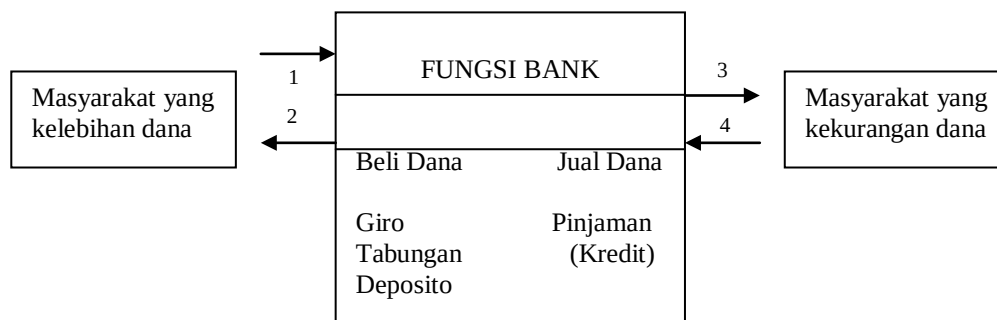
Arus perputaran uang yang ada di bank dari masyarakat kembali ke masyarakat, dimana bank sebagai perantara dapat dijelaskan sebagai berikut : (Kasmir, 2002 : 5)

1. Nasabah (masyarakat) yang kelebihan dana menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan giro, tabungan atau deposito. Bagi bank dana yang disimpan oleh masyarakat adalah sama artinya dengan membeli dana. Dalam hal ini nasabah sebagai

- penyimpan dan bank sebagai penerima titipan simpanan. Nasabah dapat memilih sendiri untuk menyimpan dana apakah dalam bentuk giro, tabungan atau deposito.
2. Nasabah penyimpan akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga bagi bank konvensional. Besarnya jasa bunga tergantung dari besar kecilnya dana yang disimpan dan faktor lainnya.
 3. Kemudian oleh bank dana yang disimpan oleh nasabah di bank yang bersangkutan disalurkan kembali (dijual) kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman/kredit.
 4. Bagi masyarakat yang memperoleh pinjaman atau kredit dari bank, diwajibkan kembali untuk mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga yang telah ditetapkan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah.

Dalam praktiknya kegiatan bank dibedakan sesuai dengan jenis bank tersebut. Setiap jenis bank memiliki ciri dan tugas tersendiri dalam melakukan kegiatannya, misalnya dilihat dari segi fungsi bank yaitu antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat, jelas memiliki tugas atau kegiatan yang berbeda.

Kegiatan Bank Umum meliputi kegiatan sebagai berikut : (Kasmir, 2002 : 30)



1. Menghimpun Dana (Funding)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Jenis-jenis simpanan yang ada adalah :

- a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*), merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
- b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*), merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank.
- c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*), merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (*jatuh tempo*). Penarikannya pun dilakukan sesuai jangka waktu tersebut.

2. Menyalurkan dana (Lending)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit.

3. Memberikan jasa-jasa Bank lainnya (Services)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan ini sangat banyak memberikan keuntungan bagi bank dan nasabah, bahkan dewasa ini memberikan kontribusi keuntungan yang tidak sedikit bagi keuntungan bank.

Kemampuan bank memperoleh sumber-sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. (Kasmir, 2002 : 62)

Adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut adalah : (Kasmir, 2002 : 63)

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

- a. Setoran modal dari pemegang saham
Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetero dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- b. Cadangan-cadangan bank
Maksudnya ada cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang saham. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.
- c. Laba bank yang belum dibagi
Merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana yang bersumber dari masyarakat luas

Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang juga disebut sumber dana dari pihak ketiga ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat.

Secara umum kegiatan penghimpunan dana ini di bagi ke dalam 3 jenis yaitu :

1. Simpanan Giro (Demand Deposit)
2. Simpanan Tabungan (Saving Deposit)
3. Simpanan Deposito (Time Deposit)

Simpanan giro merupakan dana murah bagi bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito. Sedangkan simpanan tabungan dan simpanan deposito disebut dana mahal, hal ini disebabkan bunga yang dibayar kepada pemegangnya relatif lebih tinggi, jika dibandingkan dengan jasa giro.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari :

- a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia
Merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.
- b. Pinjaman antar bank
Pinjaman antar bank biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring. Pinjaman antar bank ini lebih dikenal dengan *call money*.
- c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri
Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri, misalnya pinjaman dari bank di Singapura, Amerika Serikat atau negara-negara Eropa.
- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)
Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 disebutkan : (Dahlan Siamat : hal 165)

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan.

Prinsip perkreditan konsep 5 C tersebut adalah sebagai berikut:
(Kasmir, 2002 : 117)

1. *Character*
Sifat dan kemauan si pemohon untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah dijanjikan, yang diteliti antara lain sifat-sifat kebiasaan, kepribadian, cara hidup, dan keluarga
2. *Capital*
Penyelidikan terhadap modal si pemohon tidak hanya ditinjau dari segi besar kecilnya yang ditanam, tetapi bagaimana penyebaran, pembagian di dalam alat-alat produksi.
3. *Capacity*
Kesanggupan si calon debitur untuk mengembalikan pinjaman, dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lainnya.
4. *Collateral*
Jaminan yang diberikan si calon peminjam
5. *Condition of economic*
Kondisi perekonomian apakah dalam keadaan stabil atau tidak.

Selanjutnya penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7 P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut : (Kasmir, 2002 : 119)

- *Personality*
Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.
- *Party*
Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas serta karakter.
- *Purpose*
Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan.
- *Prospect*
Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
- *Payment*
Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.
- *Profitability*
Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
- *Protection*
Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

Teori *Pool Of Funds* ini didasarkan pada asumsi bahwa semua kewajiban bank yang berasal dari berbagai sumber digabung secara bersama-sama dan diperlakukan sebagai sumber dana tunggal tanpa mengenal dan membedakan sumber-sumber dan bentuk dana secara individual. Dalam hubungan ini dana yang bersumber misalnya dari giro, deposito, tabungan, dan sertifikat deposito kemudian dialokasikan berdasarkan prioritas penggunaannya sesuai dengan kebijakan dan strategi manajemen bank di samping harus pula mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan bank sentral. Kegiatan penyaluran dana dalam metode *Pool of Funds* ini, penyaluran dana dalam bentuk kredit mendominasi penggunaan dana bank. Oleh karena itu usaha perkreditan ini merupakan sumber penghasilan utama setiap bank (Dahlan Siamat : hal 147).

Teori *Asset Allocation Approach* ini didasarkan pada sumber-sumber dana bank harus diperlakukan secara individu dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Dana yang memiliki sifat perputaran yang cukup tinggi hendaknya penggunaannya diprioritaskan dalam cadangan primer dan sekunder. Sedangkan dana yang perputarannya relatif rendah pengalokasiannya diprioritaskan pada pemberian kredit

dan aktiva jangka panjang lainnya. Pendekatan ini menjadikan jumlah rata-rata cadangan likuiditas yang dimiliki bank mengalami penurunan sehingga pengalokasian dana dapat dialihkan lebih besar pada penyaluran kredit yang memiliki kecenderungan yang lebih tinggi (Dahlan Siamat : hal 148).

Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roswita AB, Enny Muhaini Hanafiah dan Rachmad Darmawan tentang Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank pemerintah di Indonesia dalam periode 1991-2001 (Jurnal Ekonomi Pembangunan Unsri : hal 99). Perkembangan kredit rupiah selama kurun waktu 1991-2001 telah mengalami pertumbuhan dari Rp 52.628 miliar menjadi Rp 83.122 miliar atau terjadi pertumbuhan sebesar 57,94 %. Pertumbuhan kredit yang sangat lambat tersebut terutama diakibatkan karena menurunnya secara tajam penyaluran kredit pada tahun 1999 yaitu sebesar 47,51 %.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Teguh, Rosmiyati dan Nopi Rosyita tentang Pengaruh tingkat bunga kredit dan penghimpunan dana terhadap kredit perbankan di Indonesia selama periode 1993-2002 (Jurnal Ekonomi Pembangunan Unsri : hal 85). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara umum penyaluran kredit perbankan masih sulit, hal ini dikarenakan sektor perbankan masih dalam taraf penyembuhan dan konsolidasi. Dunia usaha yang belum dapat bekerja optimal membuat perbankan lebih hati-hati dan selektif menyalurkan kredit. Apalagi trauma kredit bermasalah yang pernah terjadi pada aktivitas perbankan masih sangat membekas di kepala para bankir.

METODE PENELITIAN

Untuk membatasi masalah yang diteliti, maka penelitian yang dilakukan ini menekankan pada pengaruh dana masyarakat di bank-bank umum yang bersifat konvensional terhadap kredit yang disalurkan di Propinsi Sumatera Selatan periode penelitian adalah 1994-2004. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dari laporan-laporan ekonomi tahunan, statistik keuangan daerah di Sumatera Selatan dari berbagai edisi berupa data penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit yang diterbitkan oleh Bank Indonesia cabang Palembang, Badan Pusat Statistik dan studi kepustakaan berupa jurnal-jurnal ekonomi serta referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

Dalam menganalisis masalah ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif yaitu dengan menggunakan perhitungan dari data-data yang diperoleh lalu disajikan dalam bentuk tabel-tabel.

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X : Jumlah dana masyarakat di bank

Y : Jumlah kredit yang disalurkan

Untuk meramalkan hal tersebut maka t-hitung dibandingkan dengan t-tabel, sehingga dapat diperoleh gambaran apakah kita menerima keadaan suatu variable atau menolaknya. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan apabila dalam uji T $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jumlah Bank Umum di Sumatera Selatan

Ditinjau dari kepemilikan bank, bahwa ada dua jenis bank umum yang ada di Sumatera Selatan. Seperti Bank Pemerintah termasuk Bank Pemerintah Daerah yang merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh Bank-bank milik pemerintah antara lain yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri (Kasmir, 2002: 20).

Sedangkan Bank Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh Bank milik swasta nasional antara lain yaitu Bank Bumi Putra, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank Lippo, Bank Mega, Bank Niaga dan Bank Muamalat (Kasmir, 2002 : 21).

**Tabel 1. Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum di Sumatera Selatan
Periode 1994-2004**

Tahun	Bank Pemerintah*		Bank Swasta Nasional	
	Bank	Kantor	Bank	Kantor
1994	8	154	16	58
1995	8	161	16	64
1996	8	163	19	69
1997	8	163	18	68
1998	8	161	14	75
1999	5	141	12	64
2000	5	159	9	63
2001	5	169	12	65
2002	5	174	14	71
2003	5	163	14	68
2004	5	150	15	58

* Termasuk Bank Pemerintah Daerah

Sumber : Laporan Statistik Keuangan Daerah Bank Indonesia, cabang Palembang

Berdasarkan pada tabel 1, jumlah bank umum yang tersebar dan jumlah kantor bank umum dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Seperti pada tahun 1994 jumlah Bank Pemerintah sebanyak 8 bank dan 154 kantor kemudian pada tahun 1999 mengalami penurunan dimana jumlah Bank Pemerintah berkurang menjadi 5 bank dan 141 kantor.

Sedangkan pada Bank Swasta Nasional juga mengalami penurunan, pada tahun 1994 berjumlah 16 bank dan 58 kantor, dan pada tahun 1999 menurun sebanyak 12 bank dan 64 kantor.

Dapat dilihat pada tahun 2000 jumlah kantor Bank Pemerintah yang beroperasi sebanyak 159 kantor dan pada tahun 2001 meningkat menjadi 169 kantor. Hal ini dikarenakan beralihnya kepercayaan masyarakat kepada Bank Pemerintah terhadap dana yang mereka simpan, sementara jika mereka terus menyimpan dananya di Bank Swasta tidak akan memberikan jaminan keamanan dana mereka karena keadaan bank yang insolvent.

Sejalan dengan beratnya permasalahan yang dihadapi selama pertengahan periode penelitian, kebijakan di bidang perbankan diarahkan pada upaya untuk memulihkan kepercayaan kepada industri perbankan, memperbaiki kondisi perbankan di masa depan. Dalam upaya pemulihan kepercayaan masyarakat, pemerintah mengeluarkan kebijakan penjamin menyeluruh terhadap kewajiban bank (blanket guarantee scheme). Langkah tersebut kemudian didukung oleh upaya stabilisasi moneter yang berdampak pada peningkatan suku bunga guna menyerap kembali likuiditas ke dalam sistem perbankan.

Perkembangan Dana Masyarakat Pada Bank Umum di Sumatera Selatan

Dilihat dari perkembangan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum, peningkatannya cukup signifikan. Terlihat bahwa semua komponen penghimpunan dana masyarakat baik giro, deposito berjangka maupun tabungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1994, penghimpunan dana masyarakat yang dihimpun oleh bank umum baru berjumlah Rp. 2.409 miliar, kemudian pada tahun 1995 jumlah dana masyarakat yang dihimpun mengalami peningkatan sebesar Rp 3.201 miliar atau 32,9 % dengan jenis simpanan yang paling banyak dihimpun oleh bank adalah deposito dan tabungan dengan mencapai Rp 945 miliar, jadi lebih rendah dari giro sebesar Rp 519 miliar.

Berdasarkan penyebarannya, deposito (simpanan berjangka) memiliki pangsa terbesar. Hal ini dikarenakan dikeluarkannya kebijakan atau deregulasi yang salah satunya adanya pembebasan dalam menentukan tingkat suku bunga deposito menyebabkan peningkatan deposito yang cukup tinggi. Masyarakat telah lebih rasional dalam mengelola dananya karena sering terjadi perubahan, masyarakat tidak ingin dirugikan disebabkan oleh opportunity cost dari dana yang disimpannya. Oleh karena itu mereka lebih menyukai deposito berjangka pendek agar lebih mudah disesuaikan dengan bentuk portofolio lainnya. Namun hal ini akan menyulitkan bagi pihak perbankan dalam pengelolaan dananya karena sukar bagi perbankan untuk mengalihkan dana dari kredit jangka panjang menjadi kredit jangka pendek (Nopirin , 1995 : 59).

Tabel 2. Perkembangan Dana Masyarakat menurut Bank Umum di Sumatera Selatan periode 1994-2004 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Giro	Pert (%)	Deposito	Pert (%)	Tabungan	Pert (%)	Total	Pert (%)
1994	519	-	945	-	945	-	2410	-
1995	640	23,3	1477	56,3	1084	14,7	3201	32,9
1996	711	11,1	1884	27,6	1396	28,8	3991	24,7
1997	826	16,2	2068	9,8	1601	14,7	4495	12,6
1998	1062	28,6	6010	190,6	1766	10,3	8838	96,6
1999	1266	19,2	4898	-18,5	3100	75,5	9264	4,8
2000	1587	25,4	4848	-1,0	3761	21,3	10196	10,0
2001	2207	39,1	5399	11,4	4159	10,6	11765	15,4
2002	2405	9,0	5151	-4,6	4727	13,7	12372	4,4
2003	2585	7,5	5365	4,2	4993	26,8	12943	5,4
2004	2843	10,0	6399	19,3	5587	11,9	14829	14,6
Rata-rata	1513,7	18,9	4040,4	29,5	3010,8	22,8	8573,1	22,1

Sumber : Laporan Statistik Keuangan Daerah Bank Indonesia, berbagai edisi

Dilihat dari tabel 2 pada tahun 1999 pengumpulan dana simpanan melalui deposito menurun sebesar Rp 4.898 miliar dibanding tahun 1998 sebesar Rp 6.010 miliar atau 18,5 %. Kecenderungan ini karena menurunnya suku bunga deposito sehingga berpengaruh terhadap preferensi masyarakat untuk menanamkan dananya di bank. Masyarakat akhirnya cenderung lebih memilih tabungan daripada deposito, karena tabungan memiliki lebih banyak kemudahan dan lebih likuid, begitupun pada tahun 2000, simpanan deposito kembali menurun sebesar Rp 4.848 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp 4.898 miliar atau sekitar 1 %, namun penurunan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 2001 kembali meningkat sebesar 11,4 % atau Rp 5.399 miliar.

Peningkatan jumlah dana masyarakat pada tahun 2003 yang dihimpun oleh bank umum terjadi pada semua jenis penghimpunan dana yang meliputi deposito, tabungan dan giro. Giro meningkat dari Rp 2.405 miliar menjadi Rp 2.585 miliar, deposito meningkat dari Rp 5.151 milar menjadi Rp 5.365 miliar, sedangkan tabungan meningkat dari Rp 4.727 miliar menjadi Rp 4.993 miliar. Dana masyarakat terkumpul melalui giro (7,5 %), deposito (4,2 %) dan tabungan (26,8 %). Hal ini sedikit berbeda dengan komposisi pada tahun 2002. kecenderungan menurunnya suku bunga simpanan berpengaruh terhadap preferensi masyarakat untuk menanamkan dananya di bank. Masyarakat akhirnya cenderung memilih tabungan daripada deposito, karena tabungan memiliki lebih banyak kemudahan dan lebih likuid. Trend penurunan suku bunga SBI juga terjadi di Sumatera Selatan. Penurunan suku bunga instrumen moneter ini direspon secara positif oleh suku bunga simpanan.

Pada tahun 2004 penghimpunan dana juga mengalami peningkatan sebesar Rp 14.829 miliar jika dibandingkan tahun 2003 yang besarnya Rp 12.943 miliar atau meningkat 14,6 %. Salah satu indikator terjadinya peningkatan aktivitas/kegiatan perekonomian adalah adanya peningkatan volume usaha perbankan. Dilain pihak, peningkatan ini menunjukkan perekonomian di Sumatera Selatan. Penghimpunan dana

masyarakat oleh bank umum di Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan terutama melalui giro (10 %), deposito (19,3 %), dan tabungan (11,9 %).

Dari perkembangan dana masyarakat tersebut terlihat penempatan dana dalam simpanan berjangka pendek/ tabungan cenderung stabil, bahkan mengalami peningkatan. Sedangkan rendahnya suku bunga deposito menyebabkan mulai berkurang minat masyarakat, sehingga terjadi penurunan dana pihak ketiga yang berasal dari deposito. Penurunan ini dimulai dari tahun 1999, dimana suku bunga SBI mulai turun yang berimbas pada penurunan suku bunga deposito.

Dari data terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan dana masyarakat oleh Bank-Bank Umum di Sumatera Selatan selama periode penelitian sebesar Rp 1.513,7 miliar atau 18,9 % untuk simapanan giro. Simpanan deposito sebesar Rp 4.040,4 miliar atau 29,5 %. Sedangkan tabungan sebesar Rp 3.010,8 miliar atau 22,8 %. Total penghimpunan dana sebesar Rp 8.573,1miliar atau 22,1 %.

Perkembangan Penyaluran Kredit Oleh bank Umum di Sumatera Selatan

Perkembangan jumlah kredit perbankan terus menunjukkan trend yang meningkat dari tahun ke tahun, karena peranan kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan bagi dunia usaha sangat besar. Perkembangan kredit perbankan secara umum terus mengalami peningkatannya tampak angkanya cukup berfluktuatif dan jumlah total kredit dari tahun 1994-2004 terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan dana yang dihimpun masyarakat. Tetapi setelah tahun 1999, jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum menurun.

Berdasarkan kelompok kepemilikan bank, bank pemerintah mendominasi besarnya penyaluran kredit. Pada tahun 2002 memiliki andil paling tinggi sebesar Rp 5.760 miliar ,bank umum swasta nasional sebesar Rp 1.680. Dapat dilihat bahwa kelompok bank pemerintah masih mendominasi pangsa terbesar penyaluran kredit di Sumatera Selatan. Rata-rata pertumbuhan penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum sebesar Rp 4.124,2 miliar atau 8,6 % untuk Bank pemerintah sedangkan Bank Swasta nasional sebesar Rp 1.350,3 miliar atau 29,6 %. Berdasarkan kelompok bank, permintaan kredit baru terjadi pada semua kelompok bank terlihat pada tabel 3. Hal ini dikarenakan keadaan perbankan yang mulai membaik dan pulihnya kepercayaan masyarakat pada perbankan.

Alasan peningkatan pemberian persetujuan kredit baru dari sisi internal bank terutama ditunjang oleh cukup kuatnya permodalan bank dan meningkatnya portofolio kredit, sedangkan dari sisi eksternal bank adalah ditunjang oleh meningkatnya prospek usaha nasabah. Berdasarkan kelompok bank, ekspansi kredit yang cukup tinggi dalam persetujuan kredit tersebut terjadi pada semua kelompok bank. Alasan utama penempatan dana masyarakat pada bank-bank umum dalam bentuk kredit adalah karena return yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas dan meningkatnya prospek usaha nasabah.

Tabel 3. Perkembangan Penyaluran Kredit Yang Disalurkan Oleh Bank-Bank Umum Menurut Kelompok Bank di Sumsel Periode 1994-2004 (Miliar Rupiah)

Tahun	Bank Pemerintah*	Pertumbuhan (%)	Bank Swasta Nasional	Pertumbuhan (%)
1994	2604	-	409	-
1995	2936	12,7	613	49,9
1996	3216	9,5	786	28,2
1997	3946	22,7	1324	68,4
1998	3945	-0,02	1857	40,3
1999	3083	-21,9	641	-65,5
2000	4138	34,2	1117	74,3
2001	5154	25,6	1306	16,9
2002	5760	11,8	1680	28,6
2003	5327	-7,5	2456	46,2
2004	6993	30,1	3080	25,4
Rata-rata	4276,5	11,7	1082,6	31,3

* Termasuk Bank Pemerintah Daerah

Sumber : Laporan Statistik Keuangan Daerah Bank Indonesia, cabang Palembang

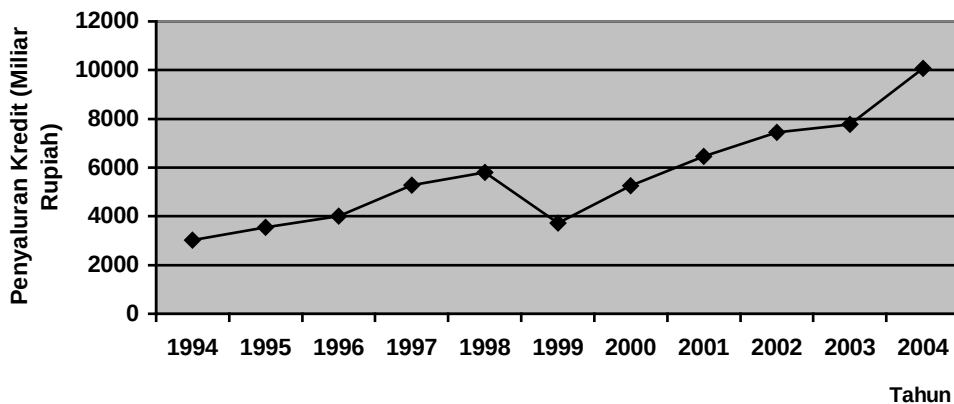
Alasan peningkatan pemberian persetujuan kredit baru dari sisi internal bank terutama ditunjang oleh cukup kuatnya permodalan bank dan meningkatnya portofolio kredit, sedangkan dari sisi eksternal bank adalah ditunjang oleh meningkatnya prospek usaha nasabah. Berdasarkan kelompok bank, ekspansi kredit yang cukup tinggi dalam persetujuan kredit tersebut terjadi pada semua kelompok bank. Alasan utama penempatan dana masyarakat pada bank-bank umum dalam bentuk kredit adalah karena return yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas dan meningkatnya prospek usaha nasabah.

Dimulai pada pertengahan tahun 1997, perbankan nasional mengalami krisis yang berat sebagai dampak negatif dari bergejolaknya nilai tukar rupiah dan menurunnya kepercayaan masyarakat. Lemahnya nilai tukar rupiah menimbulkan kesulitan likuiditas yang besar pada perbankan, diperberat pula oleh lemahnya manajemen. Sampai dengan pertengahan tahun 1997, kegiatan perbankan secara umum masih berkembang dengan kecepatan tinggi, perhimpunan dana masyarakat masih meningkat cepat sementara ekspansi kredit tetap kuat (Nopi Rosyita, 2004 : 53).

Tabel 4. Perkembangan Kredit Pada Bank-Bank Umum Di Sumatera Selatan periode 1994-2004 (Miliar Rupiah)

Tahun	Kredit	Pertumbuhan (%)
1994	3013	-
1995	3549	17,8
1996	4002	12,7
1997	5270	31,7
1998	5802	1
1999	3724	-35,8
2000	5255	41,1
2001	6461	22,9
2002	7440	15,2
2003	7783	4,6
2004	10073	29,4
Rata-rata	5670,2	14,1

Sumber : Laporan Statistik Keuangan Daerah, Bank Indonesia cabang Palembang



Grafik 1
Perkembangan Penyaluran Kredit Oleh Bank Umum di Sumatera Selatan
Periode 1994-2004

Sejak tahun 1994 sampai tahun 2004 jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum cenderung mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel II.5. Pada tahun 1994 kredit yang disalurkan sebesar Rp 3.013 miliar dan pada tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar Rp 5.802 miliar. Rata-rata pertumbuhan penyaluran kredit oleh Bank-Bank umum di Sumatera Selatan sebesar Rp 5.474,5 atau 11,3 %.

Seperi terlihat pada grafik 1 pada tahun 1999 jumlah kredit yang disalurkan mengalami penurunan karena belum pulihnya fungsi intermediasi bank akibat krisis moneter yang diikuti dengan krisis ekonomi. Pada saat itu banyaknya bank yang

dilikuidasi karena kesulitan likuiditasnya, sehingga penyaluran kredit menjadi terlambat bahkan mengalami penurunan. Keadaan ini mulai berangsur pulih di tahun-tahun berikutnya dimana kredit perlahan mulai meningkat. Permintaan kredit baru pada tahun 2002 menunjukkan terjadinya peningkatan. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya prospek usaha nasabah.

Dilihat dari kredit perbankan menurut sektor ekonomi masih terkonsentrasi pada sektor pertanian dan sektor industri. Besarnya penyaluran kredit di sektor industri ini tidak terlepas dari keberadaan beberapa industri berskala besar dan menengah serta berkembangnya industri kecil di wilayah Sumatera Selatan. Pada tahun 2001 kredit yang disalurkan mencapai Rp 2.335 miliar lalu menurun sebesar Rp 2.081 pada tahun 2002. Sementara itu sektor pertanian pada tahun 2001 jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 1.669 miliar lalu mengalami peningkatan sebesar Rp 1.934 miliar atau 15,9 % pada tahun 2002. Sektor lain yang perlu mendapat perhatian khusus adalah sektor pertambangan. Pada tahun 1998 kredit yang disalurkan sebesar Rp 475 miliar, lalu menurun sebesar Rp 305 miliar pada tahun 1999.

Tabel 5. Perkembangan Penyaluran Kredit Oleh Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi Di Sumsel Periode 1994-2004 (Miliar Rupiah)

Tahun	A	Pertum. (%)	B	Pertum. (%)	C	Pertum. (%)	D	Pertum. (%)	E	Pertum. (%)	F	Pertum. (%)
1994	661	-	151	-	1241	-	590	-	96	-	274	-
1995	950	43,7	167	10,6	1144	-7,8	768	30,2	108	12,5	412	50,4
1996	1292	36	268	60,5	985	-13,9	751	-2,2	186	72,2	520	26,2
1997	1926	49,1	303	13,1	1123	14,0	956	27,3	169	-9,1	793	52,5
1998	2512	45,2	475	56,8	1116	-0,6	886	-7,3	105	-37,9	708	-10,7
1999	1681	-33,1	305	-35,8	546	-51,1	592	-33,2	75	-28,6	525	-25,8
2000	2062	22,7	373	22,3	1408	157,9	419	-29,2	114	52	879	67,4
2001	1669	-19,1	77	-79,4	2335	65,8	620	48,0	205	79,8	1554	76,8
2002	1934	15,9	148	92,2	2081	-10,9	1034	66,8	333	62,4	1910	22,9
2003	1691	-12,6	30	-79,7	2096	0,7	1302	25,9	563	69	2101	10
2004	2174	28,6	95	216,7	2332	11,3	2031	56,0	774	37,5	2667	27,0
Rata-rata	1686,5	1686,5	17,6	217,4	27,7	1493,4	16,5	904,5	18,2	248	40,0	1222,1

Sumber : Laporan Statistik Keuangan Daerah, Bank Indonesia Cabang Palembang

Keterangan : A : Pertanian, B : Pertambangan, C : Peindustrian,
D : Perdagangan, E : Jasa-jasa, F : Lain-lain

Pengaruh Dana Masyarakat Terhadap Kredit pada Bank Umum di Sumatera Selatan

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dana masyarakat terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum di Sumatera Selatan pada periode 1994-2004 dapat dilihat secara kuantitatif. Analisis dan hasil estimasi pembentukan model tersebut mencakup analisis statistik ekonometrik dan analisis ekonomi. Analisis statistik mencakup dua analisis pokok, yaitu analisis signifikansi dan parameter t-test, dan kemampuan model secara empirik menerangkan variasi dari variabel terikat (R^2).

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X : Jumlah dana masyarakat di bank

Y : Jumlah kredit yang disalurkan

Untuk meramalkan hal tersebut maka t-hitung dibandingkan dengan t-tabel, sehingga dapat diperoleh gambaran apakah kita menerima keadaan suatu variable atau menolaknya. Apabila t-hitung < dari t-tabel maka H0 diterima dan apabila dalam uji T t-hitung > t-tabel maka Ha diterima.

Tabel 6. Jumlah Dana Masyarakat dan kredit yang disalurkan pada Bank-Bank Umum di Sumsel Periode 1994-2004 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Dana Masyarakat	Kredit	LDR (%)
1994	2410	3013	125,0
1995	3201	3549	110,9
1996	3991	4002	100,3
1997	4495	5270	117,2
1998	8838	5802	65,6
1999	9264	3724	40,2
2000	10196	5255	51,5
2001	11765	6461	54,9
2002	12372	7440	60,1
2003	12943	7783	60,1
2004	14829	10073	64,8

Sumber : Diolah dari tabel 2 dan tabel 4

Untuk melihat seberapa besar sumbangan dana masyarakat terhadap kredit yang disalurkan yaitu dengan mencari nilai LDR (Loan to Deposit Ratio). Jika LDR nilainya tinggi, maka selisih kredit dengan dana lebih besar, jika LDR lebih kecil maka likuiditas bank akan terjamin, dan sebaliknya. Terganggunya fungsi intermediasi perbankan tercermin pada rendahnya tingkat LDR (Loan to Deposit Ratio) yang dimiliki perbankan. LDR (Loan to Deposit Ratio) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara dana yang berhasil dihimpun terhadap kredit yang disalurkan oleh bank. Rendahnya LDR berarti menunjukkan masih rendahnya realisasi kredit oleh sektor perbankan terhadap sektor riil.

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa pada periode 1994-1997, jumlah kredit yang disalurkan masih jauh lebih banyak dibandingkan dana yang berhasil dihimpun oleh bank-bank umum. Sebelum terjadinya krisis ekonomi, LDR pada bank umum atau LDR nasional mengalami peningkatan terlihat pada tabel selalu berada diatas angka 100 %, artinya fungsi intermediasi bank-bank umum masih berjalan dengan baik.

Selama periode penelitian LDR pada bank umum dalam keadaan yang berfluktuasi. Misalnya, pada tahun 1994 LDR bank umum sebesar 125,0 % kemudian pada tahun 1996 nilai LDR turun menjadi 100,3 %, jadi tampak bahwa selama kurun

waktu 1994-1997 LDR masih berada pada posisi yang tinggi berkisar antara 100% - 125 %. Hal ini seiring dengan derasnya permintaan kredit pada bank umum. Namun pada tahun 1998 nilai LDR menurun tajam menjadi 65,6 %.

Penurunan LDR terus terjadi walaupun pada tahun 2002 angka LDR sedikit meningkat sebesar 60,1 % akan tetapi angka ini masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai LDR pada bank umum disebabkan oleh (Nopi Rosyita, 2004 : 68) :

- (1) Masih tingginya porsi obligasi pemerintah dalam aset perbankan.
- (2) Masih berlangsungnya upaya konsolidasi internal perbankan.
- (3) Lambatnya proses restrukturisasi kredit serta korporasi.
- (4) Rendahnya daya serap sektor riil terhadap penyaluran kredit perbankan sejalan dengan menurunnya kepercayaan dunia bisnis.
- (5) Perbankan cenderung memilih penanaman modal berjangka pendek dengan resiko yang rendah seperti SBI dan penempatan antar bank.

Analisis ekonomi akan menunjukkan hubungan antara data yang ditunjang dengan basis teori yaitu hubungan yang bermakna dan dapat dipakai sebagai bahan pengambil keputusan. Untuk menghitung pengaruh dana masyarakat terhadap kredit perbankan di Sumatera Selatan digunakan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 2021,04 + 0,426 X$$

$$\begin{aligned} SE &= 0,082 \\ F \text{ hitung} &= 26,844 \\ T \text{ hitung} &= 5,181 \\ R &= 0,865 \\ R^2 &= 0,749 \end{aligned}$$

Dari lampiran yang merupakan hasil regresi, diketahui bahwa dana masyarakat sebagai variabel independent dan kredit sebagai variabel dependent memberikan persamaan regresi diatas. Nilai konstanta $a = 2021,04$ menyatakan bahwa variabel dana masyarakat sebesar nol maka nilai kredit sebesar 2021,04. Koefisien regresi dana (X) kredit sebesar 0,426 menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 % maka dana masyarakat akan meningkat sebesar 0,426 persen.

Angka R sebesar 0,865 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara dana masyarakat terhadap kredit sebesar 86,5 % adalah kuat. Angka R square/ koefisien determinasi adalah sebesar 0,749. Hal ini berarti 74,9 % variasi dari kredit dapat dijelaskan oleh variasi dana masyarakat, sedangkan sisanya ($100\% - 7,49\% = 25,1\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang dalam penelitian ini dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah sebesar 26,844 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena probabilitas 0,001 jauh lebih kecil dari 0,01 (tingkat kepercayaan) maka model regresi bisa dikatakan bahwa dana masyarakat berpengaruh terhadap kredit.

Dengan $t\text{-hitung} = 5,181$ sedangkan $t\text{-tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 0,005 dari $t\text{-tabel}$ diperoleh $0,05/2 = 0,025 = 2,685$ ($df=9$), oleh karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ 2,685 pada tingkat kepercayaan 95 % dan $df = 9$ maka $H_0 = \text{ditolak}$; $H_a = \text{diterima}$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari beberapa analisa, permasalahan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa : Dari hasil regresi didapat R^2 (R Square) sebesar 0,749 yang berarti pengaruh dana masyarakat terhadap kredit di Sumatera Selatan sebesar 74,9 % dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan uji hipotesa dengan menggunakan kurva normal dengan uji $t\text{-test}$ diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ adalah sebesar 5,181 sedangkan $t\text{-tabel}$ adalah 2,685. Dengan demikian variabel penghimpunan dana masyarakat berpengaruh (signifikan) terhadap penyaluran kredit oleh Bank-bank umum di Sumatera Selatan.

Untuk meningkatkan pengerahan dana masyarakat melalui Bank-bank umum dapat diupayakan dengan memperkenalkan produk-produk simpanan yang baru, meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengembalikan kepercayaan masyarakat, dan memperluas jaringan perbankan hingga ke pedesaan. Peranan pemerintah dan Bank Sentral diharapkan dapat mengawasi Bank-bank umum dalam menentukan tingkat bunga kredit sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat, mengatur pelaksanaan kredit dengan memberikan kebijakan yang dapat membuat dunia perbankan bergairah dalam usahanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia, **Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah**, berbagai edisi, 1994-2004.
- Badan pusat statistik, **Statistik Sumatera Selatan dalam angka**, berbagai edisi, 1994-2004.
- Darmawan, Rachmad, **Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Pemerintah di Indonesia Periode 1991-2001**, Skripsi, Unsri, 2002.
- Kasmir, **Dasar-dasar Perbankan**. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2002.
- Nopirin, **Ekonomi Moneter** Jilid II, BPFE, Yogyakarta, 1984.
- Roswita, AB, **Ekonomi Moneter : Teori, Masalah dan Kebijaksanaan**, Unsri, Palembang, 2000.
- Rosyita, Nopri, **Pengaruh Tingkat Bunga Dan Penghimpunan Dana Terhadap Kredit Perbankan Di Indonesia**, Skripsi, Unsri, 2004.
- Sapriyian, M, **Pengaruh Dana Masyarakat Terhadap Kredit Perbanka**, Skripsi, Unsri, 2001.
- Sinunga, Muchdarsyah, **Strategi Manajemen Bank Menghadapi tahun 2000**, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.